

Penguatan Literasi pada Anak Usia Dini Menggunakan Alat Permainan Edukatif Boneka Wayang Berbasis Kearifan Lokal

Neela Afifah*, Muzakki, Miya Tenani, Melisa, Ameliya Safitri

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kompleks Islamic Center, Jl. G. Obos, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: neela.afifah@uin-palangkaraya.ac.id

doi: 10.17977/um050v10i22025p180-184

Riwayat artikel

Diajukan: 4 Juni 2025

Direvisi: 16 Juli 2025

Diterima: 18 Juli 2025

Diterbitkan: 8 September 2025

Kata kunci

Alat permainan edukatif

Kearifan lokal

Literasi

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal kepada anak-anak di Kalimantan Tengah melalui metode *Action Research* dan partisipatif, dengan menggunakan alat permainan edukatif berupa boneka wayang yang mengangkat tema persahabatan. Kegiatan ini melibatkan interaksi langsung antara anak-anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya serta kearifan lokal di daerah tersebut. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan penguatan literasi menggunakan alat permainan edukatif boneka wayang berhasil mengenalkan anak-anak tentang kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang sebelumnya belum mereka ketahui, seperti rumah adat, baju adat khas suku Dayak, serta tradisi dan adat istiadat, termasuk acara tiwah dan nilai-nilai toleransi antar suku. Melalui penggunaan alat permainan edukatif berupa boneka wayang berbasis kearifan lokal, anak-anak tidak hanya terlibat dalam proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga mulai memahami dan menghargai budaya mereka sendiri.

1. Pendahuluan

Pada usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, seni, agama dan moral, serta sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan semua kemampuannya termasuk salah satunya dalam hal literasi. Literasi akan menjadi dasar bagi kemampuan belajar anak di masa depan. Namun, banyak anak usia dini yang belum memiliki kemampuan literasi yang baik, sehingga perlu dilakukan upaya penguatan literasi yang baik sejak dini. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini, yaitu anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Usia ini memiliki ciri khas dalam perubahan tingkah laku. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bisa disebut dengan masa *golden age* (Shomiyatun, 2020). Kegiatan literasi menjadi hal utama bagi setiap manusia yang dimulai sejak dini karena anak akan terbiasa untuk menyukai kegiatan. Literasi dasar berupa kemampuan yang berperan besar dalam kehidupan manusia untuk mempermudah memahami kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan serta keterampilan individu dalam hal membaca, menulis, berbicara dan berhitung (Solichah et al., 2022).

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dalam mengembangkan program penguatan literasi pada anak usia dini. Boneka wayang, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, dapat digunakan sebagai alat permainan edukatif yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Melalui penggunaan boneka wayang, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai budaya, bahasa, dan literasi secara menyenangkan dan interaktif.

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh pada pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb.), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan seni. Salah satu seni tradisional yang paling terkenal dan dihargai di Indonesia adalah seni Wayang. Wayang adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang telah ada selama berabad-abad dan masih menjadi bagian penting dari budaya Indonesia hingga saat ini. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi sejarah Wayang, jenis-jenis Wayang, cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan Wayang, serta dampak dan peran penting Wayang dalam masyarakat Indonesia (Lyesmaya, 2025).

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah salah satu sarana visual dalam pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak usia dini. Menurut Anggani Sudono, yang dimaksud dengan alat permainan edukatif (APE) adalah sebuah permainan yang dimanfaatkan anak untuk mengekspresikan naluri bermain yang mereka miliki di mana naluri tersebut memiliki beragam karakteristik seperti merakit, mengelompokkan, mencocokkan, menciptakan, mencari pola, menggabungkan, membentuk, merancang, dan menyusun sesuatu menjadi satu bentuk yang utuh. APE mencakup segala jenis bahan atau peralatan bermain yang memiliki nilai pendidikan, sesuai dengan Permendikbud No. 11 Tahun 2020 yang mengatur mengenai Panduan Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Pendidikan. APE berperan sebagai sumber belajar dan media pendukung pembelajaran melalui bermain, dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak (Handayani et al., n.d.).

Bagi anak usia dini, bermain adalah salah satu bentuk kegiatan aktif yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan dan mampu mengembangkan imajinasi yang mereka miliki. Seorang tokoh pendidikan bernama Montessori berpendapat bahwa saat anak bermain, ia akan aktif dalam proses belajar dan menyerap pengetahuan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Menurut Maimunah Hasan, kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak juga dapat berperan untuk merangsang perkembangan saraf motorik dan sensoriknya.

Dalam upaya meningkatkan literasi anak usia dini, penggunaan alat permainan edukatif seperti boneka wayang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi yang efektif. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mengenal budaya dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita-cerita wayang. Dengan memanfaatkan boneka wayang sebagai media pembelajaran, anak-anak dapat lebih mudah terlibat dalam proses belajar, karena alat ini mampu menarik perhatian dan merangsang imajinasi mereka. Selain itu, interaksi yang terjadi saat bermain dengan boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program penguatan literasi pada anak usia dini menggunakan alat permainan edukatif boneka wayang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan anak-anak usia dini dapat memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, serta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak-anak, sekaligus melestarikan budaya lokal yang kian tergerus oleh perkembangan zaman. Melalui penguatan literasi yang berbasis pada kearifan lokal, kita tidak hanya mempersiapkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat dan mampu menghargai warisan nenek moyang mereka.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah Participatory Action Research (PAR) melibatkan pendekatan di mana prosesnya dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran, menangani masalah, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, menghasilkan pengetahuan baru, dan mendorong proses perubahan sosial keagamaan (Denzin & Lincoln, 2011). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program penguatan literasi pada anak usia dini menggunakan alat permainan edukatif boneka wayang berbasis kearifan lokal sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan kemampuan literasi anak dan melestarikan budaya lokal khususnya Kalimantan Tengah. Adapun peserta dalam pengabdian ini melibatkan 2 orang dosen Prodi PIAUD, 16 Orang mahasiswa, 2 Orang Guru dan 10 Orang Anak TK B dari PAUD Islam Darussalam Palangka Raya. Lokasi Pengabdian ini dilaksanakan di Laboratorium Prodi PIAUD Palangka Raya, Jl. G.Obos Induk, Komplek Islamic Center Palangka raya. Sumber data primer dalam pengabdian ini ialah Anak Usia 5-6 tahun dari PAUD Islam Darussalam Palangka Raya, sedangkan data sekunder dalam pengabdian ini ialah Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa, serta artikel, jurnal, buku-buku, dan *website* resmi yang mendukung pengabdian kepada masyarakat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dibuka dengan menari dan bernyanyi bersama anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan alat permainan edukatif berbasis kearifan lokal berupa boneka wayang menggunakan baju adat khas suku Dayak yang dimainkan di sebuah panggung atau *booth* yang dirancang seperti “Rumah Betang” (rumah khas suku Dayak Kalimantan Tengah) hasil karya mahasiswa prodi PIAUD IAIN Palangka Raya. Cerita yang dibawakan dalam permainan boneka wayang ini mengangkat tema persahabatan di Rumah Betang. Dalam cerita tersebut kaya akan pengetahuan tentang sosial dan moral terhadap teman beda agama yang dibalut dengan pengenalan kearifan lokal Kalimantan Tengah. Pada saat kegiatan berlangsung anak-anak juga ditanya terkait pengetahuan mereka tentang rumah adat serta pakaian adat yang ditunjukkan oleh mahasiswa, namun semua anak menjawab belum mengetahui sama sekali tentang kearifan lokal Kalimantan Tengah yang akan dibawakan.

Kegiatan penguatan literasi ini melibatkan interaksi langsung antara anak-anak dan mahasiswa, dosen dan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan serta memperkuat pengetahuan anak-anak tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya serta untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di Kalimantan

Tengah. Setelah kegiatan dilakukan anak-anak diajak berpartisipasi dalam mendongeng dan ikut menggunakan boneka wayang tersebut, sembari mengulang kembali isi cerita atau pesan moral yang disampaikan dalam dongeng tersebut. Dalam sesi ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berkreasi dan berimajinasi, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk, mengenalkan anak-anak tentang kearifan lokal yang ada di Kalimantan tengah. Di buktikan dengan masih banyak anak-anak yang belum mengetahui kearifan lokal di Kalimantan tengah seperti rumah adat, baju adat khas suku Dayak Kalimantan Tengah, tentang acara tiwah, adat istiadat, dan toleransi antar suku. Penggunaan alat permainan edukatif berupa boneka wayang berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung penguatan literasi anak usia dini. Boneka wayang berfungsi tidak hanya sebagai alat permainan, tetapi juga sebagai media visual dan interaktif yang mampu menarik perhatian anak secara efektif. Melalui visual yang menarik dan suara yang dihasilkan saat bercerita, anak-anak dapat lebih mudah menangkap pesan serta kosakata baru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan literasi awal, di mana anak-anak mulai belajar mengenal kearifan lokal yang ada di Kalimantan tengah seperti, rumah adat, baju adat khas suku Dayak Kalimantan tengah, tentang acara tiwah, adat istiadat, dan toleransi beragama.



Gambar 1. Kegiatan Mendongeng Menggunakan Boneka Wayang

Selain itu, penguatan literasi bagi anak usia dini menggunakan alat permainan edukatif boneka wayang berbasis kearifan lokal dalam proses kegiatan ini memberikan pengetahuan tambahan kepada anak serta munculnya rasa menghargai budaya mereka sendiri. Kearifan lokal yang tertanam melalui cerita dan karakter dalam boneka wayang membantu anak mengenal nilai-nilai moral, sejarah, dan tradisi yang menjadi akar identitas mereka. Dengan demikian, penggunaan boneka wayang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya anak.

Motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses kegiatan menggunakan alat permainan edukatif boneka wayang dapat meningkat daya tarik dan keunikan dari boneka ini membuat anak-anak lebih termotivasi untuk belajar mengenal kearifan lokal. Interaksi langsung dan partisipasi dalam bercerita menjadikan proses belajar literasi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini mendorong anak untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi mereka.

Kegiatan permainan edukatif ini juga mengenalkan kepada anak tentang toleransi beragama, nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, saling membantu tanpa memandang suku, bangsa agama, ras, budaya ataupun warna kulit, sehingga dapat hidup rukun dengan sesama. Permainan ini juga memberikan edukasi tentang nilai-nilai agama yang bersifat universal, seperti kasih sayang, rasa empati, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya. Hal ini menjadi penting dalam membentuk karakter anak dan menjadi landasan dalam memperkuat pengetahuan tentang moderasi beragama. Kehidupan di Rumah Betang sangat memegang teguh adat istiadat dan tradisi sehingga teladan yang diberikan masih berkaitan dengan tradisi dan budaya yang ada di Rumah Betang (Syarifuddin, 2022).

Toleransi bukan hanya sekadar membiarkan orang lain berperilaku atau berpikir berbeda, tetapi juga pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda tanpa mendapatkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Secara lebih mendalam, toleransi berarti kemampuan untuk mengelola dan menghargai perbedaan secara konstruktif dan penuh pengertian. Ia bukan sekadar sikap di sisi tertentu, melainkan harus diakui sebagai prinsip dasar dalam setiap interaksi sosial. Toleransi bukan berarti menghapuskan perbedaan, tetapi menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari keragaman yang memperkaya kehidupan bersama. Ini juga bukan berarti harus setuju dengan setiap perbedaan, melainkan mengembangkan sikap saling menghargai dan menghindari tindakan yang merugikan atau merendahkan orang lain berdasarkan perbedaan tersebut. Sebagaimana yang sudah di ceritakan melalui permainan edukatif yaitu boneka wayang yang sudah menceritakan tentang perbedaan sebuah agama namun tetap menjunjung tinggi toleransi dan mengenalkan tentang budaya kearifan lokal di sebuah rumah betang Kalimantan Tengah (Bagaskara et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini berhasil mengenalkan anak-anak tentang kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang sebelumnya belum mereka ketahui, seperti rumah adat, baju adat khas suku Dayak, serta tradisi dan adat istiadat, termasuk acara tiwah dan nilai-nilai toleransi antar suku. Melalui penggunaan alat permainan edukatif berupa boneka wayang berbasis kearifan lokal, anak-anak tidak hanya terlibat dalam proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga mulai memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Boneka wayang berfungsi sebagai media visual yang menarik, membantu anak-anak menangkap pesan moral dan kosakata baru, serta memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga anak-anak dapat hidup rukun dalam keberagaman. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan literasi awal anak, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman mereka tentang keragaman budaya di sekitar mereka.

Hal tersebut sejalan dengan konsep literasi pada anak usia dini yang tidak hanya melibatkan keterampilan membaca saja, tetapi juga, perkembangan kognitif dan sosial anak. Literasi melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak di antaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Literasi pada anak usia dini berada pada tahapan dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga. Jadi kemampuan literasi seseorang merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan literasi berikutnya. Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Dalam kegiatan penanaman literasi pada anak usia dini melalui permainan edukatif yaitu boneka wayang, maka tercapai literasi menyimak, mendengarkan dan melihat pada anak usia dini (Prabowo et al., 2022).

APE (Alat Permainan Edukatif) boneka wayang berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan boneka wayang, anak-anak dapat lebih mudah mengenal budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tradisional. Setelah mendengar cerita wayang, anak-anak memperoleh berbagai manfaat. Pertama, mereka mengalami peningkatan kemampuan bahasa karena terpapar pada kosakata baru dan struktur kalimat yang berbeda. Kedua, cerita yang kaya akan unsur fantasi membantu anak dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Ketiga, melalui cerita wayang, anak-anak belajar nilai-nilai moral seperti kebaikan, keberanian, dan kejujuran, yang penting untuk pembentukan karakter. Keempat, mendengarkan cerita juga melatih keterampilan mendengarkan dan konsentrasi anak. Secara keseluruhan, penggunaan APE boneka wayang dalam konteks literasi sangat efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Metode pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak (Prameswari et al., 2021).

Oleh karena itu APE Boneka Wayang dengan panggung yang di desain dengan menggunakan rumah adat Khas Suku Dayak pada kegiatan Pengabdian tersebut telah berhasil meningkatkan literasi pada anak dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal atau budaya lokal yang ada di Kalimantan Tengah.

4. Simpulan

Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng ini telah berhasil mengenalkan kepada anak-anak tentang kearifan lokal melalui permainan edukatif yaitu boneka wayang. Literasi adalah kemampuan yang mencakup membaca, menulis, dan memahami informasi, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Kemampuan literasi ini tidak hanya membantu anak dalam belajar, tetapi juga dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. APE (Alat Permainan Edukatif) boneka wayang adalah pelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan boneka wayang, anak-anak dapat lebih mudah mengenal budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tradisional. Setelah mendengar cerita wayang, anak-anak memperoleh berbagai manfaat. Manfaat bagi anak setelah mendengarkan cerita wayang tersebut yaitu, anak dapat mengetahui tentang rumah adat yaitu huma betang, baju adat, tradisi, budaya dan sikap toleransi kepada teman yang berbeda agama.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel Penulis berkontribusi dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, pengembangan alat permainan edukatif boneka wayang berbasis kearifan lokal, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan dan penyusunan artikel ini secara keseluruhan.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama kepada anak-anak dan masyarakat di Kalimantan Tengah yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada lembaga pendanaan yang telah memberikan dukungan penuh. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan tenaga pendukung yang membantu dalam proses pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan.

Daftar Rujukan

- Bagaskara, M. K., Azani, N., Anggraini, N., & Pratiwi, R. (2024). Kurikulum PAI dan pendidikan perdamaian: Menanamkan toleransi di kalangan siswa. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 152–160.
- Handayani, W., Romadhona, M., Dewanti, M. C., & Wandasari, V. *Alat permainan edukatif wayang pada PAUD*.
- Lyesmaya, D. (2025). *Berliterasi dengan wayang Sukuraga* (Barkah & E. R. Fadilah, Eds.). [Penerbit].
- Prabowo, R. A., Budiyono, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun budaya literasi anak usia dini dengan penguatan pendampingan keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667–678. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Prameswari, A. P., Sudjiono, S., & Bisri, M. (2021). Pengembangan alat permainan edukatif boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Wa'yi Malang. *Flourishing Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um070v2i12022p1-7>
- Shomiyatun, S. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 148–172. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Syarifuddin, D. (2022). *Media pembelajaran: Dari masa konvensional hingga di masa digital*.